



## Mengkaji Ritual *Suin Re'u* Masyarakat Oepikan Kabupaten Malaka, Timor dan Ketahanan Identitas Budaya di tengah Perjumpaan Iman

Yohana Wulandari Manek<sup>1</sup>, Florens Maxi Un Bria<sup>2\*</sup>, Viktor Doddy Sau Sasi<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>STIPAS Keuskupan Agung Kupang, Jalan Perintis Kemerdekaan no 1, Kota Kupang, Provinsi NTT, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [maxunstipaskak@gmail.com](mailto:maxunstipaskak@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This study examines the tradition of respecting Suin Re'u (a sacred dagger) among the Oepikan people, Malaka Regency, Timor, and the efforts to maintain cultural identity amidst the encounter of faith. This study uses a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation of eight informants consisting of traditional leaders, community leaders, and parish priests. The research findings indicate that respect for Suin Re'u functions as a cultural heritage that strengthens social solidarity, maintains identity, and builds communal spirituality. However, the study also identifies challenges in the form of dualism in the experience of faith, and the confusion of the younger generation in understanding the relationship between tradition and Church teachings, as well as the potential for syncretism. From the perspective of inculturation theology, the noble values contained in this tradition such as respect for ancestors, communal solidarity, and concern for the environment as a cultural identity can be integrated with the Catholic faith without reducing the purity of the teachings. This study concludes that the Suin Re'u tradition, if properly understood, can serve as a means of strengthening the cultural identity of the Oepikan-Timor community and a contextual expression of the Catholic faith, provided that ongoing pastoral and catechetical support and communication between traditional and local religious leaders are considered, helping the congregation distinguish between cultural respect and religious worship.*

**Keywords:** *Cultural Identity; Kiss Me; Solidaritas Komunal; The Catholic Faith; Theology Of Inculturation.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji tradisi penghormatan terhadap *Suin Re'u* (kelewang pusaka) pada masyarakat Suku Oepikan, Kabupaten Malaka - Timor, serta upaya mempertahankan identitas budaya di tengah perjumpaan iman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap delapan informan yang terdiri dari tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pastor paroki. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penghormatan terhadap *Suin Re'u* berfungsi sebagai warisan budaya yang memperkuat solidaritas sosial, menjaga identitas, dan membangun spiritualitas komunal. Namun demikian, penelitian juga mengidentifikasi tantangan berupa dualisme penghayatan iman, dan adanya kebingungan generasi muda dalam memahami hubungan antara tradisi dan ajaran Gereja, serta potensi sinkretisme. Dalam perspektif teologi inkulturasi, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ini seperti penghormatan kepada leluhur, solidaritas komunal, dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai identitas budaya dapat diintegrasikan dengan iman Katolik tanpa mengurangi kemurnian ajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *Suin Re'u*, jika dipahami secara tepat, dapat menjadi sarana penguatan identitas budaya masyarakat Oepikan-Timor dan pengungkapan iman Katolik yang kontekstual, dengan syarat memperhatikan pendampingan pastoral dan katekese yang berkelanjutan dan komunikasi antara para tokoh adat dan pimpinan agama setempat agar membantu umat mampu membedakan antara penghormatan budaya dan penyembahan religius.

**Kata kunci:** Identitas Budaya; Iman Katolik; Solidaritas Komunal; *Suin Re'u*; Teologi Inkulturasi.

### 1. LATAR BELAKANG

Kehidupan manusia sangat terkait dengan budaya dan keyakinan. Keterkaitan ini berakar pada pemahaman bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari tradisi dan kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi (Un Bria Maxi et al., 2025). Manusia juga memiliki ikatan yang kuat dengan "Yang Maha Kuasa" sebagai pencipta dan pengatur kehidupan. Kedua aspek tersebut, bagi manusia, merupakan komponen penting yang perlu dikembangkan dalam interaksi sosial untuk membentuk individu yang memiliki budaya dan

iman. Upaya manusia dalam berbudaya terlihat pada kemampuan yang diberikan oleh Tuhan untuk mengembangkan serta mengekspresikan dirinya melalui kreasi berbagai produk budaya, seperti tradisi, seni, kepercayaan, aktivitas ekonomi, dan hubungan kekerabatan (Rusdiana, 2013).

Umumnya, masyarakat Timor mempunyai beraneka ragam tradisi dalam aspek budaya. Warisan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang hingga saat ini dianggap sebagai salah satu nilai luhur dan identitas budaya untuk setiap suku. Suku Oepikan-Malaka, yang terletak di Timor, merupakan salah satu kelompok yang menjaga tradisi leluhur, yaitu penghormatan terhadap Suin Re'u (sejenis senjata yang dilarang). Bagi mereka, warisan budaya ini terus dijaga sebagai simbol keyakinan bahwa nenek moyang senantiasa hadir dalam semua aspek kehidupan mereka, terutama dalam upacara adat yang dilangsungkan di Uim Re'u (Rumah Adat). Dalam pandangan masyarakat Suku Oepikan, Suin Re'u adalah salah satu peralatan perang yang lebih dari sekadar senjata biasa; ia memiliki unsur sakral, suci, keramat, dan magis, yang digunakan oleh para leluhur serta pemangku adat untuk melaksanakan tradisi. (Max & Bria, 2024).

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena memberikan perspektif baru dalam mempelajari interaksi antara penghormatan terhadap barang pusaka dan keyakinan Katolik di kalangan masyarakat Suku Oepikan. Tidak seperti karya-karya yang telah ada sebelumnya yang lebih menganalisis ritual adat dari sudut pandang antropologi, penelitian ini berfokus pada pengaruh tradisi tersebut terhadap pemahaman iman Katolik dan menawarkan sebuah kerangka inkulturasi sebagai penghubung antara kebudayaan lokal dan doktrin Gereja Katolik. Permasalahan yang teridentifikasi di kalangan masyarakat Fautloit-Suku Oepikan terkait upacara penghormatan ini adalah minimnya pemahaman tentang arti religius yang terkandung dalam tradisi tersebut. Keterbatasan dalam pemahaman ini terlihat dari perilaku dan reaksi masyarakat setempat dalam aktivitas harian, di mana sebagian dari mereka cenderung lebih mengutamakan ritual adat dibandingkan dengan perayaan Ekaristi, yang seharusnya menjadi simbol kepercayaan umat Katolik. Masyarakat Oepikan Timor cenderung mengutamakan dan mendahulukan ritual adat budaya sebagai penguatan identitas daripada Tindakan Iman Perayaan Ekaristi.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) memahami nilai penghormatan terhadap *Suin Re'u* dalam hubungannya dengan iman Kristiani; (2) mengetahui proses pelaksanaan upacara penghormatan terhadap *Suin Re'u*; dan (3) membantu masyarakat Suku Oepikan memaknai budaya *Suin Re'u* dalam menumbuhkembangkan penghayatan iman. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan pemahaman tentang inkulturasi budaya dalam

konteks iman Katolik serta menjadi bahan refleksi pastoral bagi Gereja dalam mendampingi umat yang hidup dalam tradisi budaya yang kuat.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Penghormatan terhadap *Suin Re'u* dalam Masyarakat Suku Oepikan

Suku Oepikan adalah salah satu kelompok etnis yang berada di daerah Kabupaten Malaka, Kecamatan Sasitamean, di Desa As Manulea. Istilah Oepikan diambil dari bahasa Dawan yang terdiri atas dua komponen, yaitu Oe (air) dan Pikan (piring), sehingga makna Oepikan adalah "air piring". Suku ini memiliki sistem kepemimpinan yang dikepalai oleh seorang pemimpin adat yang bertanggung jawab untuk mengelola kehidupan masyarakat di berbagai aspek seperti keagamaan, ekonomi, politik, dan budaya sosial (Nahak, 2015). *Suin Re'u* merupakan benda sakral yang memiliki bentuk seperti kelewang. *Suin Re'u* adalah senjata tradisional daerah Malaka, khususnya di kalangan Suku Oepikan, yang berbentuk parang atau kelewang dengan satu sisi tajam dan punggung yang rata. Gagang *Suin Re'u* umumnya dibuat dari tanduk rusa dan dihiasi ukiran mata di tengahnya yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan magis. Hanya individu tertentu yang diperbolehkan untuk memegang *Suin Re'u*; hak tersebut dimiliki oleh orang yang telah menerima gelar Meo (pemberani) dan yang telah dilantik menjadi Usi Nasi (pemimpin suku) (Hidajat, 1984), sebagai simbol keyakinan masyarakat Katolik. Penghormatan terhadap *Suin Re'u* dilaksanakan di *Uim Re'u* (Rumah Adat) dengan cara membunuh ayam jantan merah di bawah tiang agung tempat tersimpannya *Suin Re'u*, disertai tutur adat dari kepala suku. Tutur adat ini disampaikan oleh *Mnanaisin* (Tua Adat) yang dipandang sebagai wujud doa bagi Sang Pencipta pemberi rahmat dan kekuatan. Setelah ritual berlangsung, *Suin Re'u* dapat diturunkan dari tiang agung dan digunakan sesuai dengan fungsi dan tujuannya (Hidajat, 1984).

### Kebudayaan dan Iman

Francis Merill yang dikutip oleh Liliweri (2003) mengungkapkan bahwa budaya adalah "pola perilaku yang muncul dari interaksi sosial". Budaya adalah hasil karya manusia yang seharusnya tidak hanya dilihat dari ungkapan diri, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan orang lain dan lingkungan. Menurut Koentjaraningrat (2015), terdapat tujuh elemen mendasar yang ada dalam budaya, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, alat dan teknologi, cara memperoleh penghidupan, sistem kepercayaan, serta seni. Istilah iman berasal dari *pistis* (Yunani), *fides* (Latin), dan *faith* (Inggris) yang semuanya berarti keyakinan dan penerimaan terhadap wahyu Tuhan. Sebagaimana dijelaskan dalam Katekismus Gereja Katolik (1995), iman adalah hubungan pribadi antara manusia dengan

Tuhan dan merupakan persetujuan bebas terhadap semua kebenaran yang diwahyukan oleh-Nya. Iman dalam konteks Kristen tidak sama dengan kepercayaan yang diberikan kepada individu, karena berfokus pada penyerahan total kepada Tuhan dan keyakinan absolut kepada apa yang Ia firmankan. Grome (2010) menjelaskan bahwa iman Kristen sebagai suatu kenyataan yang hidup memiliki tiga karakteristik utama, yaitu keyakinan, hubungan yang penuh kepercayaan, dan kehidupan yang nyata.

### **Inkulturas: Jembatan antara Budaya dan Iman**

Inkulturas adalah suatu cara untuk menggabungkan nilai-nilai budaya setempat ke dalam praktik iman Gereja tanpa mengorbankan keaslian ajarannya. Konsili Vatikan II mendorong penerapan inkulturas melalui penggabungan elemen budaya lokal dalam liturgi serta kehidupan Gereja. Di Indonesia, prinsip inkulturas membuka kesempatan untuk munculnya bentuk-bentuk peribadatan yang berakar pada budaya tradisional (KWI, 2006). Dalam sudut pandang teologi, kehidupan budaya manusia dilihat sebagai cara untuk mengekspresikan diri yang berkembang berkat dorongan iman. Budaya memiliki kaitan yang erat dengan iman, dan melalui pengalaman iman, manusia berkesempatan untuk mengembangkan budaya. Nilai-nilai dasar seperti spiritualitas komunitas, penghormatan terhadap nenek moyang, dan rasa solidaritas antar sesama yang telah lama menjadi landasan masyarakat dapat menemukan sarana untuk diekspresikan dan disucikan dalam peribadatan (Kleden, 2012). Un Bria dan rekan-rekan (2026) mengungkapkan bahwa tindakan saling mendukung dianggap sebagai wujud doa yang nyata dalam interaksi bersama, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dapat dijalani sebagai perwujudan iman.

### **Landasan Biblis dan Teologis**

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, Kejadian 1:26-27 mencatat bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya dan memberi perintah untuk mengelola dan mengembangkan dunia. Konsep ini memberikan gambaran bahwa kebudayaan dapat dipahami sebagai suatu pengerjaan dan pengelolaan bumi yang diciptakan Allah bagi manusia. Keyakinan akan Allah Pencipta mengingatkan manusia akan tugas kebudayaan yang diberikan kepadanya. Setiap bentuk budaya yang dihadapi manusia berkembang sesuai mutu dan kadar penghayatan iman yang dimiliki oleh orang beriman (KWI, 2006). Dalam Perjanjian Baru, Markus 1:15 menegaskan: "Waktunya telah genap, Kerajaan Allah sudah dekat, bertobatlah dan percayalah kepada Injil." Sabda Allah ini mau menegaskan sikap yang tepat mengenai penghormatan terhadap *Suin Re'u* dalam hubungannya dengan kepercayaan. Dalam ritual adat penghormatan itu terdapat sikap kepercayaan yang perlu dimurnikan dengan Sabda Allah. Dengan demikian, ritual adat itu perlu dipahami dari sudut pandang

iman sehingga penghormatan terhadap *Suin Re'u* bukan semata-mata tertuju kepada leluhur, melainkan kepada "Yang Ilahi" sebagai Pencipta dan Penyelenggara hidup.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mencari dan menemukan pemahaman tentang fenomena yang terjadi secara naturalistik di lapangan (Rukin, 2021). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis data yang diperoleh secara terperinci mengenai dampak penghormatan *Suin Re'u* terhadap penghayatan iman umat. Lokasi penelitian adalah Lingkungan Santa Maria Fatima Fautloit, Paroki Santa Sесilia Kotafoun, Keuskupan Atambua, yang terletak di Desa As Manlea, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti berasal dari lingkungan tersebut sehingga memahami bahasa daerah setempat serta budaya dan tradisi di daerah ini (Rukin, 2021). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dan dokumentasi (Masyarakat, 2019). Informan berjumlah delapan orang yang terdiri dari lima informan utama (kepala suku dan tokoh adat) dan tiga informan pendukung (pastor paroki, ketua lingkungan, dan masyarakat).

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pemahaman Masyarakat tentang Sejarah dan Makna *Suin Re'u*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan utama, diperoleh pemahaman bahwa sejarah terbentuknya Suku Oepikan bermula dari *Umakatahan* (Sinan Mutin) Malaka. Suku Oepikan datang melalui *Lianain* dan pada waktu itu datang dua bersaudara (*Feot Uim Eona* bersama *Feot Baur Ur Kaes*). Silsilah Kepala Suku Oepikan dimulai dari *Nai Oepikan Amnaista* (wafat 1949), kemudian Petrus Asa Neno (1979-2012), Mikhael Hane Bria (2012-2014), dan Alexander Lutan yang diresmikan pada 6 Juni 2025. Makna *Suin Re'u* dalam identitas Suku Oepikan dipahami sebagai benteng pertahanan yang disimpan dalam rumah adat. Pada saat-saat tertentu, seperti perang atau undangan dari suku lain, Tua Adat dapat mengeluarkan *Suin Re'u* dari rumah adat dengan penuh percaya diri sambil menyebut nama para leluhur. Hal ini sejalan dengan temuan Hidajat (1984) bahwa *Suin Re'u* berfungsi sebagai penghubung antara kepala suku dan anggota dengan wujud atau dewa tertinggi melalui arwah para leluhur.

### ***Alasan Penghormatan terhadap Suin Re'u***

Penelitian menemukan tiga alasan utama mengapa *Suin Re'u* harus dihormati oleh masyarakat Suku Oepikan. *Pertama*, karena *Suin Re'u* merupakan simbol pemersatu anggota suku Oepikan dan merupakan benda pemali. *Kedua*, karena memiliki kekuatan. *Ketiga*, karena berfungsi sebagai alat atau benda untuk bertemu dengan musuh. Penghormatan kepada *Suin Re'u* telah menjadi tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi sejak zaman kuno. Penemuan ini menguatkan pendapat Seran (2004) bahwa *Suin Re'u* adalah senjata bertuah yang kekuatannya tergantung pada siapa yang menggunakannya. Jika terjadi kesalahan yang berkaitan dengan *Suin Re'u*, masyarakat diharuskan untuk datang meminta maaf agar tidak mengalami malapetaka atau sakit di masa mendatang. Pelanggaran dapat terjadi ketika seseorang berpapasan dengan kepala suku yang sedang membawa *Suin Re'u* dan menegurnya, atau saat *Suin Re'u* terjatuh atau dipegang oleh individu yang tidak berhak. Ini menunjukkan bahwa *Suin Re'u* diakui sebagai objek yang memiliki kekuatan magis dan harus diperlakukan dengan penuh rasa hormat.

### **Tata Cara Penghormatan dan Pihak yang Terlibat**

Proses penghormatan terhadap *Suin Re'u* dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Pada saat menurunkan *Suin Re'u*, harus hati-hati dan kemudian dibawa kemana-mana harus dijaga hingga dibawa pulang kembali dan digantungkan kembali dengan hati-hati. Pihak yang terlibat dalam ritual ini adalah Kepala Suku (*Nai Oepikan*) yang dipercaya untuk mengambil dan menurunkan *Suin Re'u* secara baik dan benar, serta *Nai A'aat*. Selain dari keduanya, tidak ada orang yang bisa menurunkan *Suin Re'u* karena bersifat pemali. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Hidajat (1984) bahwa yang berhak memegang *Suin Re'u* adalah orang yang telah diberi gelar *Meo* (pemberani) dan yang telah dinobatkan menjadi *Usi Nasi* (kepala suku).

Pada saat menurunkan *Suin Re'u*, harus membunuh ayam jantan berwarna merah. Hal ini dimaknai sebagai lambang kejantanan dan benteng pertahanan *Suin Re'u*. Ayam jantan merah melambangkan keberanian, sehingga masyarakat Suku Oepikan menghargai simbol tersebut. *Suin Re'u* tidak sembarang diturunkan atau dipegang oleh masyarakat karena bersifat pemali; hanya pada saat ada acara adat dan acara penting barulah *Suin Re'u* diturunkan.

### **Dampak Penghormatan terhadap *Suin Re'u* bagi Penghayatan Iman**

Penelitian menemukan bahwa penghormatan terhadap *Suin Re'u* memiliki dampak yang kompleks terhadap penghayatan iman umat Katolik. Di satu sisi, tradisi ini memberikan dampak positif: mempererat persatuan masyarakat dalam suku, menghormati leluhur,

menambahkan nilai sopan santun, serta menjaga identitas budaya. Pada saat penggunaan *Suin Re'u*, masyarakat Suku Oepikan percaya ada kekuatan dalam diri mereka dan mereka berhati besar (tidak merasa takut ataupun khawatir mengenai hal-hal buruk yang akan menimpa mereka).

Dari perspektif Gereja, iman harus berdasar pada budaya dan tidak melayang di atas budaya. Iman masyarakat Timor begitu kental dengan budaya sehingga iman tidak bisa dilepaskan dari budaya. Sebagaimana diungkapkan oleh Pastor Paroki: "Kita umat Katolik tetap menghormati tradisi, kita orang-orang berbudaya itu kita lahir kita sudah mempunyai tradisi dan adat bahkan hal-hal seperti itu tidak menggoncangkan iman kita." Penghormatan terhadap *Suin Re'u* juga berdampak baik bagi pertumbuhan iman, seperti memperkuat nilai hormat kepada para leluhur dan menumbuhkan rasa syukur serta solidaritas umat Suku Oepikan, karena ritual penghormatan selalu dilakukan secara bersama-sama yang dapat mengikat tali persaudaraan. Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya tantangan:

*Pertama*, dualisme penghayatan iman di mana sebagian umat mengalami kebingungan antara kewajiban adat dan ajaran Gereja. Masyarakat Suku Oepikan merasa berada di antara dua tuntutan yang sama-sama penting. Hal ini sejalan dengan temuan Un Bria dkk. (2025) bahwa ritual adat memiliki makna religiositas yang sakral dan makna spiritualitas yang perlu dipahami dalam terang iman.

*Kedua*, krisis identitas dan kebingungan generasi muda dalam menyikapi upacara adat yang melibatkan unsur-unsur Gereja. Generasi muda sering mempertanyakan apakah keterlibatan mereka dalam upacara adat merupakan bagian dari kewajiban iman atau hanya kewajiban budaya. *Ketiga*, potensi sinkretisme dalam pencampuran unsur doa Katolik dan ritual adat yang berkaitan dengan kelewang pemali. Beberapa informan mengungkapkan bahwa tidak semua umat memahami secara jelas batas antara simbol budaya dan simbol keagamaan.

### **Peluang Dialog Budaya melalui Nilai-Nilai Luhur**

Penelitian menunjukkan bahwa penghormatan terhadap *Suin Re'u* mengandung berbagai nilai berharga yang masih diterapkan oleh komunitas Suku Oepikan. Nilai-nilai ini terlihat dalam beragam pemali atau norma adat yang mengajarkan kepatuhan, penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab sosial, dan perhatian terhadap lingkungan. Pemali yang diwariskan oleh nenek moyang tidak hanya dipandang sebagai larangan adat, tetapi juga sebagai pedoman etika yang membimbing kehidupan komunitas. Dari sudut pandang iman Katolik, nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Kristiani. Ketaatan mencerminkan sikap patuh terhadap kehendak Tuhan dan norma-norma kehidupan bersama. Penghormatan kepada orang

tua sesuai dengan firman Tuhan untuk menghormati ayah dan ibu. Perhatian terhadap lingkungan hidup sejalan dengan tugas manusia sebagai pengelola karya ciptaan Tuhan. Un Bria dan rekan-rekan (2026) menekankan bahwa nilai-nilai budaya seperti solidaritas dan kerja sama merupakan bentuk doa nyata dalam kehidupan bersama yang dapat memperdalam penghayatan iman. Dalam terang Ajaran Sosial Gereja, berbagai nilai yang terkandung dalam penghormatan terhadap *Suin Re'u* memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip kehidupan Kristiani. Nilai persaudaraan dan solidaritas yang diwujudkan dalam kehidupan bersama masyarakat mencerminkan prinsip solidaritas yang diajarkan Gereja. Penghormatan kepada orang tua dan para leluhur sejalan dengan martabat manusia dan penghargaan terhadap keluarga sebagai komunitas dasar kehidupansosial. Berdasarkan analisis tersebut, penghormatan terhadap *Suin Re'u* pada dasarnya dapat diterima dalam perspektif Gereja Katolik sejauh dipahami sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur dan tidak bertentangan dengan iman kepada Allah. Melalui proses inkulturasi yang tepat, nilai-nilai budaya tersebut dapat menjadi sarana yang membantu umat menghayati iman Katolik secara lebih kontekstual dalam kehidupan masyarakat Suku Oepikan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penghormatan masyarakat Suku Oepikan, Malaka, Timor terhadap *Suin Re'u* (kelewang pemali) merupakan tindakan komunikatif yang dilakukan untuk mempertegas identitas suku, merawat harmonitas anggota suku, dan menjaga hubungan spiritual dengan para leluhur yang telah meninggal. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan hingga sekarang masih dipertahankan sebagai tanda kepercayaan bahwa para leluhur hadir dalam segala bentuk kehidupan mereka. Tiga alasan utama penghormatan terhadap *Suin Re'u* adalah karena merupakan simbol pemersatu, memiliki kekuatan, dan berfungsi sebagai alat perlindungan. Gereja memandang tradisi penghormatan terhadap *Suin Re'u* dalam terang iman Katolik sebagai bagian dari kekayaan budaya yang tidak menggoncangkan iman, karena iman harus berdasar pada budaya. Penghormatan terhadap *Suin Re'u* berdampak positif bagi pertumbuhan iman masyarakat Suku Oepikan, seperti memperkuat nilai hormat kepada para leluhur, menumbuhkan rasa syukur, dan memperkuat solidaritas sosial. Namun demikian, tantangan tetap ada berupa dualisme penghayatan iman, kebingungan generasi muda, dan potensi sinkretisme yang memerlukan pendampingan pastoral yang bijaksana. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan lokasi yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan ke seluruh masyarakat Suku Oepikan yang tersebar di berbagai wilayah. Penelitian ini juga

terbatas pada perspektif umat Katolik, sehingga belum menggali pandangan dari kelompok agama lain yang dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut tentang tradisi penghormatan terhadap *Suin Re'u* secara lebih mendalam dengan cakupan lokasi yang lebih luas dan melibatkan berbagai perspektif agama, agar nilai budaya dan nilai iman yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dengan lebih baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Trimkasih kepada STIPAS Keuskupan Agung Kupang yang telah memberikan kepercayaan kepada saya sehingga bisa melakukan penelitian ini dan juga kepada masyarakat Suku Oepikan -Malaka- Tomor-NTT.

## DAFTAR REFERENSI

- Bria, F. M. U. (2025). Mengungkap tema ritual *Puah Manus* masyarakat As Manlea dan implikasinya terhadap ketahanan bangsa. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), 421–431. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.336>
- Bria, F. M. U. (2026). Revitalizing *Serwisu Hamutuk*: Interfaith synergy and social cohesion on the Indonesia–Timor–Leste border. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 11. <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/jf>
- Bria, F. M., & Bria, U. (2024). The cultural conceptualization of Tetunese society on the existence of God as Almighty. [*Nama jurnal tidak tercantum*], 5(1), 1–10.
- Grome. (2010). *Iman Kristen sebagai realitas yang hidup*. BPK Gunung Mulia.
- Hidajat, Z. M. (1984). *Masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa di Nusa Tenggara Timur*. Tarsito.
- Indonesia, K. T. (2006). *Dialog antar iman dan budaya*. Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Katekismus Gereja Katolik*. (1995). Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Kleden, B. P. (2012). *Teologi terlibat*. Ledalero.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumawardhani, R. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Graha Ilmu.
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. (2019). *Pedoman penulisan skripsi STIPAS KAK*. STIPAS KAK.
- Liliweri, A. (2003). *Dasar-dasar komunikasi antar budaya*. Pustaka Pelajar.
- Nahak, Y. (2015). *Sejarah singkat munculnya Malaka*. Kabupaten Belu.
- Riyanta, S., & Riyanta. (2020). *Metode riset penelitian kuantitatif dan penelitian di bidang manajemen*. Deepublish.
- Rukin. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Jakad Media Publishing.
- Rusdiana. (2013). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/30482/1/03>

- Seran, J. H. (2004). *Struktur sosial masyarakat Fialaran*. Dinas Industri dan Pariwisata Kabupaten Belu.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisnaatmaka, dkk. (2002). *Pendidikan agama Katolik*. Kanisius.
- Syukur, D. (2004). *Teologi sistematika*. Kanisius.
- Zakariah. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif, kualitatif action research, research and development*. Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawadah Warrahmah.